

Penulis:

- Zulfatur Rofi'ah
- Abdullah Muslich
- Rizal Maulana

Afiliasi:

- Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga
- Universitas
Darussalam Gontor

Korespondensi:

zulfatur690@gmail.com

© ZULFATUR ROFI'AH
& ABDULLAH
MUSLICH RIZAL
MAULANA

DOI: 10.21460/gema.
2024.91.1104

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

**CHRIST'S LOVE AND CHRISTIAN
PHILANTHROPY IN *SEGA MUBENG* ACTIVITY
AT SAINT ANTHONY OF PADUA CATHOLIC
CHURCH PRESBYTERY KOTABARU
YOGYAKARTA**

Abstract

This descriptive qualitative research aimed to determine the activities of *sega mubeng* at the Saint Anthony of Padua Catholic Church Presbytery, Kotabaru, Yogyakarta, as a form of Christ's love and Christian philanthropy. Accordingly, this research collected data through interviews, field observations, and documentation. This study concluded that the goodness taught to the love of Christ in the form of loving and caring for one another by distributing rice boxes was realized in *sega mubeng*. In addition, *sega mubeng* also stands as the practice of Christian philanthropy in the form of Charity, referring to unconditional love through welfare for the recipients of rice boxes.

Keywords: *sega mubeng*, Christ's love, philanthropy.

**KASIH KRISTUS DAN FILANTROPI KRISTEN
PADA KEGIATAN *SEGA MUBENG* DI PASTORAN
GEREJA SANTO ANTONIUS PADUA
KOTABARU YOGYAKARTA**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan *sega mubeng* di Pastoran Gereja Santo Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta sebagai bentuk kasih Kristus dan filantropi Kristen. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya kebaikan-kebaikan yang diajarkan pada kasih Kristus berupa saling mengasihi dan menyayangi

dengan cara membagikan nasi bungkus yang terealisasi dalam kegiatan ini, terutama motif daripada perasaan para relawan ketika membagikan nasi bungkus kepada kelompok sasaran. Selain itu, kegiatan *sega mubeng* merupakan bentuk filantropi Kristen yang berupa *charity* yaitu cinta tak bersyarat dengan cara menyejahterakan kelompok sasaran dengan memberikan nasi bungkus kepada mereka.

Kata-kata kunci: *sega mubeng*, kasih Kristus, filantropi.

PENDAHULUAN

Kasih memiliki arti yang sama dengan cinta, yaitu perasaan sayang, suka kepada sesama manusia maupun benda-benda. Dalam pandangan etika Kristen, kasih memiliki dimensi yang lebih fundamental daripada cinta, di mana cinta diberikan kepada seseorang yang sudah atau pernah dikenal, sementara kasih dapat diberikan kepada siapa saja termasuk orang asing sekalipun yang belum dikenal (Marbun 2019, 663-672). Kasih kepada Tuhan juga telah diajarkan pada setiap agama yang dinyatakan dengan melakukan ibadah dan upacara keagamaan. Cinta kasih tersebut diberikan kepada sesama manusia agar saling membantu guna memiliki makna hidup dan membuka diri kepada yang transenden serta dapat membangun solidaritas dengan sesama sehingga ajaran tentang cinta kepada sesama ialah hal yang fundamental dari semua agama (Maia 2019, 1-11).

Di antara cara untuk menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dapat dilakukan dengan pemberian hadiah karena hadiah dianggap sebagai bukti cinta, kejernihan hati, dan terdapat nilai penghargaan serta penghormatan (Tamrin dan Hartati 2022, 5-14). Sarana dalam mengungkapkan cinta kepada sesama pun dapat terealisasi dalam

bentuk persahabatan (Situmorang 2020, 334-350). Dengan demikian, suatu pemberian dapat mengungkapkan perasaan cinta dan menumbuhkan rasa persahabatan kepada sesama manusia. Secara praktis, rasa cinta merupakan aktivitas filantropi yang dapat diwujudkan dengan sikap peduli terhadap sesama dengan cara membantu bagi yang berlimpahan kepada yang berkekurangan sebagai bentuk tindakan solidaritas kepada umat manusia (Ngurah Reza Rizaldy, Thayeb, dan Sitompul 2021, 17-30). Di sinilah, dapat dipahami bahwa filantropi dapat membuat orang lain bahagia dalam jalan hidupnya masing-masing (Woodruff 2018, 29).

Dalam khazanah akademik, dapat kita temukan sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan urgensi kasih cinta Kristus. Yan Suhendra dan Susanti Embong Bulan (2021) yang membahas tentang kasih Allah akan dunia ini: panggilan umat Kristen untuk mengasihi Indonesia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwasanya Allah akan mengasihi dunia ini, maka setiap umat Kristen akan dipanggil dan terlibat untuk mengasihi, yaitu memelihara dunia ini, termasuk bangsa terhadap negara Indonesia (Suhendra dan Bulan 2021, 51-71). Penelitian jurnal Feibilia Olivia Ponggohong (2020) yang membahas tentang kasih Kristus adalah dasar hubungan suami dan isteri:

menurut Efesus 5:22-33 dan implikasinya bagi jemaat GMIM Baitani Minanga wilayah Belang. Hasil penelitiannya menyatakan bahwasanya suami-istri saling mengasihi dan menghormati hendaknya melakukan pembinaan bagi jemaat melalui bimbingan (pengajaran) dalam katekisasi, pengembalaan bagi suami-isteri untuk menyadari betapa pentingnya menjalin hubungan suami-isteri berlandaskan kasih Kristus (Ponggohong 2020, 213-219). Penelitian jurnal Hari Sulastio (2020) yang membahas tentang keselamatan karena kasih karunia menurut Efesus 2:1-10. Hasil penelitiannya menyatakan bahwasanya keselamatan adalah kasih karunia yang merupakan pemberian Allah bukan hasil usaha manusia. Manusia menerima keselamatan yang merupakan kasih karunia Allah itu melalui iman kepada karya Kristus (Sulastio 2020, 62-75). Penelitian yang membahas tentang kasih Kristus sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun penelitian yang lebih spesifik tentang kasih Kristus yang diaplikasikan dalam bentuk pemberian nasi bungkus yang diadakan oleh Pastoran Gereja Santo Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta belum ada yang meneliti.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang membahas tentang filantropi dalam agama ialah penelitian jurnal Muhamad Fauzi dan Agus Gunawan (2022) yang membahas tentang filantropi global membentuk negara kesejahteraan: perspektif Islam dan Yahudi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwasanya implikasi filantropi global senada dengan tujuan konsep negara kesejahteraan yang tidak didominasi peran negara tetapi masyarakat sipil terlibat (Fauzi dan Gunawan 2022, 141-157). Penelitian jurnal Nurul Alfiatus

Sholikhah, Shelna Azima Azam, Dindha Ayu Bestari, Moh. Khoirul Huda, dan Ratna Yunita (2021) yang membahas tentang peran lembaga filantropi untuk kesejahteraan masyarakat global: studi kasus pada Aksi Cepat Tanggap Madiun). Hasil penelitiannya menyatakan bahwasanya Peran ACT untuk kesejahteraan masyarakat global direalisasikan melalui program-program seperti penyaluran wakaf dan tenaga kemanusiaan, terutama di wilayah terdampak konflik, bahkan memiliki kantor cabang seperti di Palestina (Sholikhah et al. 2021, 27-42). Penelitian jurnal Siswoyo Aris Munandar (2020) yang membahas tentang gerakan sosial dan filantropi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwasanya sebuah tarekat akan mendorong para muridnya untuk terlibat dalam kehidupan bersama dengan masyarakat (Munandar 2020, 149-166).

Penelitian yang membahas tentang filantropi dalam agama sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun penelitian yang lebih spesifik tentang filantropi dalam agama Kristen dalam bentuk penyaluran nasi bungkus, khususnya pada kegiatan *sega mubeng* di Pastoran Gereja Santo Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, peneliti akan membahas kasih Kristus dan filantropi dalam agama Kristen dalam menyalurkan nasi bungkus di Pastoran Gereja Santo Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta yang ditawarkan oleh Aafke Komter yang mengungkapkan persahabatan, cinta, rasa syukur, hormat, kesetiaan, dan solidaritas sehingga peneliti akan menganalisis bentuk kasih kristus dan filantropi dalam agama Kristen yang terdapat dalam kegiatan *sega mubeng*.

Hipotesa yang diajukan pada penelitian kegiatan *sega mubeng*, yakni sebagai bentuk adanya nilai kasih Kristus dalam penyaluran nasi bungkus yang dikemas secara rapi oleh jemaat Gereja Santo Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta yang dibantu oleh para relawan dari kalangan lintas agama. Nilai kasih Kristus tersebut tentunya bertujuan untuk lebih mengenal Allah lagi dan dapat dikenal oleh Allah sehingga dapat menerapkan ajaran kasih yang tulus kepada sesama manusia. Filantropi dalam agama Kristes dalam bentuk *charity* atau cinta tak bersyarat dapat dibuktikan adanya kerelaan waktu dalam pembagian nasi bungkus sehingga kegiatan ini berlangsung secara rutin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*, yaitu data deskriptif yang dihasilkan pada prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexi J. Moeleong 2002, 3). Peneliti menceritakan kembali dari apa yang didapat pada objek penelitian melalui informasi para relawan *sega mubeng* dan Romo Pastoran Gereja Santo Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta. Teknik pengumpulan data penelitian melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono 2013, 8). Peneliti melakukan wawancara kepada romo dan para relawan terkait kegiatan *sega mubeng* dan motivasi pada kegiatan tersebut. Peneliti juga aktif sebagai relawan *sega mubeng* sehingga dapat merasakan secara langsung proses berlangsungnya kegiatan tersebut. Terakhir, peneliti mengumpulkan data dokumentasi dari rentetan kegiatan *sega mubeng* berupa foto yang diambil ketika kegiatan berlangsung.

ISI PENELITIAN

1. Perjalanan Kegiatan *Sega Mibeng*

Istilah *sega mubeng* diambil dari bahasa Jawa, yaitu *sega* artinya nasi dan *mubeng* artinya berputar. Secara keseluruhan berarti berkeliling membagikan nasi kepada orang yang membutuhkan, seperti: tukang becak, tukang sapu, gelandangan, pemulung, pengemis, dan lain sebagainya. Awal mula kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018 yang diprakarsai oleh Romo Mahar, SJ. Ketika itu, terdapat banyak makanan yang berlebihan dan berlimpah pada malam hari di Pastoran Gereja Santo Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta sehingga Romo Mahar, SJ berinisiatif untuk membagikan makanan tersebut kepada orang-orang yang dipinggir jalan, seperti tukang becak yang tidur di tempat becak tersebut (Romo Mahar 2022).

Makanan tersebut dibagikan bersama relawan Mudika. Berkeliling di Kotabaru dan daerah sekitar Universitas Gajah Mada. Di sana para relawan menemukan banyak orang yang membutuhkan makanan sehingga dibuatkan jadwal untuk berkeliling dari pukul 21.00 hingga 24.00 WIB bersama Romo Mahar, SJ. Relawan Mudika sempat berhenti karena adanya kegiatan *Ayede*. Pada akhirnya, kegiatan *sega mubeng* dimulai kembali pada hari Sabtu pagi secara rutin untuk bekal kerja bagi tukang becak, tukang sapu, dan lain sebagainya (Reknaningsih 2022).

Terlaksananya kegiatan *sega mubeng* diawali dengan keprihatinan orang-orang di sekeliling yang membutuhkan bantuan, bahkan terdapat beberapa orang yang mengais makanan dari tempat sampah sehingga muncul rasa kasih untuk meringankan orang-

orang tersebut dan berusaha menciptakan kebahagiaan kepada orang-orang yang menerima nasi bungkus. Kegiatan *sega mubeng* diharapkan dapat menjadi rezeki kasih dan berkat serta dukungan kecil bagi kelompok sasaran (Kristiargo 2022).

Kegiatan itu juga menimbulkan kekhawatiran terkait adanya kristenisasi bagi orang yang berprasangka demikian. Hal ini terlihat ketika pembagian nasi bungkus dibagikan oleh suster sehingga ada beberapa orang yang nampaknya kaget untuk menerima. Ada juga yang tidak memperdulikan ketika menerima nasi bungkus tersebut, malahan sangat berterima kasih kepada relawan *sega mubeng*. Seiring berjalannya waktu, beberapa orang yang menerima nasi bungkus mengetahui bahwasanya kegiatan *sega mubeng* merupakan kegiatan lintas agama yang tidak perlu dikhawatirkan (Romo Mahar 2022).

2. Rentetan Acara Kegiatan *Sega Mubeng*

Donatur *sega mubeng* ini berasal dari lintas agama, seperti para pemuka agama dan jemaat Kristen itu sendiri. Hasil dari donasi tersebut dibelanjakan bahan-bahan makanan. Tim dapur yang dikoordinir oleh Yulianingsih bersama relawan lainnya memulai memasak nasi dan membungkus nasi bungkusnya pada pukul 03.00 WIB. Adapun lauk pauk yang ada pada nasi bungkus tersebut ialah ayam, ikan, atau telur secara bergilir dan berbagai macam jenis sayuran lainnya. Tim dapur menyiapkan bungkusan nasi sejumlah 350 bungkus dan dibantu UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Yogyakarta sejumlah 150 bungkus nasi. Nasi bungkus tersebut dikirim ke Pastoran Gereja Santo Antonius Padua

Kotabaru Yogyakarta pada pukul 04.45 WIB (Yulianingsih 2022).

Sebelum pembagian nasi bungkus, para relawan berkumpul di halaman pastoran guna doa bersama yang dipimpin oleh jemaat gereja secara bergilir. Adapun doa berkat yang dilantunkan sebagai berikut: “Allah Yang Maha Pengasih, kami putra-putri-Mu berkumpul bersama, membawa sedikit rezeki ini, untuk kami bagikan kepada saudara-saudara kami yang lebih membutuhkannya. Berkatilah rezeki kecil ini, semoga menjadi makanan yang menguatkan raga dan jiwa saudara-saudari kami, berkatilah rezeki kecil ini, semoga menjadi kekuatan yang membangkitkan kegembiraan saudara-saudari kami dalam menjalankan pekerjaan mereka hari ini. Allah Yang Maha Pengasih, berkenanlah memberkati saudara-saudari kami yang akan menerima rezeki ini, semoga mereka Kaukuatkan dengan rezeki-Mu sendiri, semoga hari ini menjadi hari yang menggembirakan bagi mereka. Berkatilah kami juga, agar kami bisa belajar dari saudara-saudari kami yang menerima rezeki ini, agar kami bisa belajar mensyukuri setiap bentuk rezeki dari berkat-Mu, agar kami bisa belajar berbagi kepada saudara-saudari kami, agar kami bisa belajar menjadikan diri kami sendiri sebagai berkat bagi orang lain. Terpujilah Engkau selamanya-lamanya. Amin.”

Setelah pembacaan doa berkat, para relawan *sega mubeng* berkeliling membagikan nasi bungkus pada pukul 05.15 WIB. Para relawan tersebut terdiri dari jemaat, baik dari dalam atau luar Paroki Gereja Santo Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta, perwakilan Frater Tarekat Kongregasi Religius Misionaris Para Rasul Kudus Yogyakarta, perwakilan Tarekat

Kongregasi Suster-suster Amal Kasih Darah Mulia Yogyakarta dan beberapa mahasiswa perguruan tinggi seperti Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Atma Jaya, Universitas Gajah Mada, Universitas Sanata Dharma, dan perguruan tinggi Yogyakarta lainnya (Arainette 2022).



Gambar 1. Peneliti ketika turut melaksanakan *sega mubeng*.

Rute pembagian nasi bungkus sebagai berikut: TB Gramedia (Jl. Sudirman) hingga Borobudur Plaza, Jl. Mangkubumi hingga Gowongan Lor, Jl. Letjen Suprpto hingga Pasar Pathuk/Senin, RS Soetarto hingga Jl. Sabirin, Pastoran Gereja Kotabaru hingga Masjid Syuhada, SMA Bosa hingga Toga Mas, Jl. Cik Ditiro hingga Pasar Demangan, UKDW hingga Jl. C. Simanjutak, Stasiun Lempuyangan hingga UIN Sunan Kalijaga, Pertigaan Jl. Taman Siswa hingga Janti, Pojok Beteng Wetan hingga Jl. Tegalpanggung, Pertigaan Stasiun Lempuyangan hingga Taman Siswa dan Jl. Bausaran (Bethesda

Lempuyangwangi) hingga Gedongkuning (Darmawan 2022).

Para relawan membagikan nasi bungkus pada lokasi yang telah ditentukan. Pembagian nasi bungkus dilakukan dengan cara hormat dan sopan berupa tindakan, kata-kata, cara memandang, dan cara menempatkan diri perlu dijaga dengan baik. Memandang rendah kelompok sasaran ialah kesombongan yang merugikan jiwa. Menghindari pengambilan foto yang terkesan pamer bahwa telah berbuat baik atau mengobjekkan kemiskinan. Para relawan juga dapat mengembangkan jiwa atau rohani dengan cara bersahabat dengan kelompok sasaran, seperti mendengarkan pengalaman atau sekadar bersama kelompok sasaran walaupun sementara. Setidaknya para relawan memberikan ruang dalam hati dengan wujud kehadiran dan mendengarkan suara sasaran kelompok sebagai tanda pewahyuan cinta (Romo Mahar 2022).

Acara setelah pembagian nasi bungkus ialah refleksi yang bertujuan untuk mengedepankan dan memberi ruang resap pengalaman-pengalaman perjumpaan dalam kegiatan *sega mubeng*. Suasana refleksi perlu diciptakan sebagai suasana yang saling mendengarkan dan menghormati pengalaman orang lain, menciptakan keakraban dan menciptakan kegembiraan. Beberapa relawan menceritakan pengalamannya ketika membagikan nasi bungkus. Salah satu relawan menyampaikan: “Dari pembagian nasi bungkus ini dapat menciptakan rasa solidaritas bersama” (Moses 2022). Relawan lainnya menyampaikan: “Kegiatan ini dapat menciptakan kesyukuran yang luar biasa agar tidak menyia-nyiakan makanan di sekitar kita” (Cahyati 2022).



Gambar 2. Refleksi di Pastoran Gereja Santo Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta.

3. Motivasi Penyaluran Nasi Bungkus pada Kegiatan *Sega Mubeng*

Para relawan terdiri dari kalangan yang memiliki kesibukan yang luar biasa, namun masih dapat menyempatkan waktunya agar dapat berkontribusi pada kegiatan *sega mubeng*. Salah satu relawan *sega mubeng* bernama Felicia Emma Reknaningsih sebagai seorang perawat, ia menyempatkan diri untuk berperan aktif dalam kegiatan *sega mubeng*, bahkan berkontribusi dalam memasak nasi bungkus tersebut dan membagikan kepada kelompok sasaran (Reknaningsih 2022). Begitu pula dengan suami Felicia bernama Aloysius Kristiargo sebagai seorang *Travel Legend* mengatur jadwal di hari Sabtu untuk menyempatkan diri pada kegiatan *sega mubeng*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kedua pasangan ini bahwasanya dari kegiatan *sega mubeng* ini timbul suasana pertobatan berupa rasa kasih, keinginan untuk berbagi yang sesuai dengan nilai-nilai Injili Yohanes 15:13 yang berbunyi: “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Kristiargo 2022).

Ketika memberi yang terpenting bukanlah isi ataupun objek dari pemberian itu, melainkan semangat dan motif serta perasaan orang yang memberi. Sebab, perasaan pemberi akan berpengaruh pada si penerima. Oleh karena itu, terdapat perasaan psikologis dalam pemberian hadiah dan motif dari psikologis yang sering kali sebagian orang tidak sadar akan dampak dari motif tersebut. Aafke Komter mengategorikan motif untuk memberi pada perasaan positif yang mengungkapkan persahabatan, cinta, rasa syukur, hormat, kesetiaan, dan solidaritas yang bertujuan untuk mengomunikasikan dari si pemberi kepada penerima pemberian tersebut (Komter 2005, 46).

Rasa syukur dapat muncul ketika terdapat kebaikan yang diterima mendapatkan respon positif sebagai ungkapan memahami, mengenali, dan menerima berkat yang telah Tuhan berikan maupun semua kebaikannya (Setyawati 2020, 57-60). Kesyukuran juga merupakan bukti atas kehendak Allah bahwasanya Allah menghendaki orang percaya untuk mengutamakan keinginannya-Nya daripada kehendak sendiri (Kristanti 2021, 61-73).

Kasih merupakan bagian dari sejarah kehidupan manusia sebagai salah satu sifat Allah yang terbesar. Allah telah memberikan, mempersembahkan, menyerahkan, dan mengaruniakan Anak-Nya. Yesus Kristus datang ke dunia berupa kasih yang bertujuan untuk melalui jalan kepahitan murka Allah agar manusia dapat dibebaskan dari hukuman kekal Allah (Randa 2020, 35-62). Kasih yang dimaksud di sini ialah kasih untuk orang-orang pilihan-Nya (Suhendra dan Bulan 2021, 51-71).

Pengorbanan Yesus di kayu salib untuk menebus dosa manusia merupakan contoh kasih yang tertinggi. Kasih ini harus dibalas oleh pengikut Yesus dengan kuasa Roh Kudus agar dapat melawan sifat manusia, yaitu berdosa. Kasih Kristus dapat diterapkan dalam anggota keluarga karena Tuhan telah menebus dosa keluarga, maka masing-masing anggota keluarga harus dapat membalas kasih-Nya dengan cara menyayangi setiap anggota keluarga tanpa pilih kasih dan saling mendukung (Simamora dan Hasugian 2020, 13-24). Kehidupan mengasihi antar sesama merupakan persyaratan untuk dikenal Allah dan mengenal Allah. Maka, melalui kasih, Allah mengenal manusia dan manusia mengenal Allah serta sesama manusia juga dapat mengenal Allah (Gulo dan Hendi 2021, 195-213).

Dalam meningkatkan iman kepada Allah, dapat dilakukan dalam media filantropi. Kegiatan filantropi di Barat dilakukan atas asas kebaikan, praktik bersedekah yang berdasarkan landasan teologis filosofis dan etis. Pengaruhnya berasal dari motivasi dan inspirasi keagamaan serta bagian dari tradisi agama (Erfan 2021, 54-64). Adanya filantropi juga disebabkan karena sesuatu hal yang bisa menjadi lebih baik atau keinginan untuk berbuat kebaikan agar hidup seseorang bisa lebih menyenangkan, nyaman, produktif, dan menguntungkan (Payton dan Moody 2008, 63).

Relawan yang lain juga memiliki motivasi pada kegiatan *sega mubeng* yang tertuang pada kutipan Mother Teresa yang berbunyi: *"It is not how much we do, but how much love we put in the doing. It is not how much we give, but how much love is put in the giving."* Pemberian tidak perlu melihat kuantitas materi yang diberikan dan seberapa

banyak nilai pemberian itu sendiri. Namun, cinta tulus kasih setelah pemberian itulah yang lebih penting. Contohnya, seorang janda yang hanya memiliki satu koin sebagai penopang hidupnya, kemudian ia memberikan koin tersebut kepada yang membutuhkan, yang demikian lebih berharga daripada seorang pejabat mendonasikan hartanya sebesar seratus juta, namun harta kekayaannya berjumlah milyaran (Yulianingsih 2022).

Relawan selanjutnya merasakan perjumpaannya dengan Tuhan saat berbagi nasi bungkus kepada saudara dan saudari di jalanan. Suatu ketika perjumpaannya dengan seorang pemulung dalam membagikan nasi bungkus, kemudian pemulung tersebut mendoakan hal-hal baik dalam hidupnya, doa tersebut juga dipanjatkan bagi kelancaran kegiatan *sega mubeng*, keberkahan bagi para donator maupun para relawan *sega mubeng* dan ditutup dengan Tuhan memberkati. Relawan tersebut merasa tersentuh dan merasa bahwa Tuhan sendirilah yang memberinya berkat. Sebagaimana yang tertuang dalam Matius 25:40 yang berbunyi: *"Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku"* (Arainette 2022).

HASIL PENELITIAN

Kegiatan *sega mubeng* merupakan bentuk pelayanan kepada kelompok sasaran yang kurang mampu dalam mendapatkan upah kerja yang tidak terlalu banyak, seperti: tukang becak, tukang sapu, gelandangan, pemulung,

pengemis, dan lain sebagainya. Nasi bungkus yang diberikan kepada kelompok sasaran dapat meringankan jerih payah untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak, walaupun kegiatan ini hanya dilakukan seminggu sekali. Ada rasa kebahagiaan bagi sang penerima nasi bungkus yang telah dibagikan oleh para relawan *sega mubeng*. Bentuk pelayanan tersebut sejalan dengan penelitian Marbun bahwasanya kasih dapat diberikan kepada siapa saja termasuk orang asing sekalipun yang belum kenal (Marbun 2019, 663-672). Para relawan bahkan jemaat Kristen sendiri tidak mengenal kelompok sasaran yang dimaksud, namun dapat menumbuhkan rasa kasih tanpa mengenal adanya identitas agama dengan aktif mengikuti kegiatan acara *sega mubeng*.

Para relawan juga dapat bersahabat dengan kelompok sasaran dalam mendengarkan cerita ketika pembagian nasi bungkus. Dari situlah ada rasa kepuasan dari kelompok sasaran, terutama para relawan mampu merespon dengan baik atas apa yang dirasakan oleh kelompok sasaran. Perasaan positif demikian mampu menambah kesemangatan kelompok dalam bekerja lebih giat lagi dan dapat meringankan pikiran-pikiran negatif atas hidup yang dijalani kelompok sasaran tersebut.

Motivasi para relawan juga banyak terinisiasi oleh ajaran Yesus Kristus dalam Injil terkait dengan kasih yang diberikan kepada para sahabatnya, kebaikan dan cinta kasih yang tidak dilihat dari kuantitas materi, menghadirkan Tuhan pada diri sebagian relawan atas perbuatan baiknya untuk kelompok sasaran, momen pertobatan dalam penebusan dosa, dan lain sebagainya yang mampu membangkitkan semangat spiritualitas para relawan dalam melakukan kebaikan. Hal ini sejalan dengan

kasih Kristus yang rela disalib demi menebus dosa manusia, jika diterapkan secara sukarela komunitas *sega mubeng* ini saling mengasihi dan menyayangi dengan cara membagikan nasi bungkus. Para relawan dari kegiatan dapat dikategorikan sebagai orang-orang pilihan Allah. Hal ini sejalan dengan penelitian Suhendra dan Bulan bahwasanya kasih yang dimaksud di sini ialah kasih untuk orang-orang pilihan-Nya (Suhendra dan Bulan 2021, 51-71). Hal ini dibuktikan adanya kerelaan waktu berupa kasih yang tak terhingga sehingga menyempatkan waktunya dalam pembagian nasi bungkus.

Selain nilai kasih Kristus yang dapat diterapkan pada kegiatan *sega mubeng*. Kegiatan ini dapat menerapkan makna dari kata *filantropi*. Filantropi sebagai istilah yang baru muncul pada zaman sekarang, yaitu berasal dari bahasa Yunani dari kata *philo* yang bermakna cinta dan *anthropos* berarti manusia sehingga memiliki makna cinta terhadap sesama atau manusia (Indah Lestari, Masruchin, dan Nur Latifah 2022, 185-198). Cinta kasih yang disalurkan berupa nasi bungkus untuk membantu sesama, terlebih antarumat beragama merupakan bentuk filantropi itu sendiri.

Menghadirkan perasaan cinta ketika memberi sangatlah penting agar si penerima dapat merasakan perasaan positif tersebut, bahkan dapat menerima dengan baik tanpa adanya merendahkan sesama. Nilai kuantitas daripada isi atau objek pemberian tidak seberapa dari perasaan yang diungkapkan ketika memberi. Oleh sebab itu, sifat sombong harus dihilangkan agar nilai dari motif untuk memberi dapat tersampaikan dengan baik. Perasaan cinta yang tak ternilai tersebut dekat

dengan makna *charity*. *Charity* dalam bahasa Latin, yaitu karitas yang dekat dengan makna filantropi yang berarti cinta tak bersyarat atau dapat disebut *unconditioned love* (Rizal dan Mukaromah 2021, 35-66). Dengan demikian, kegiatan *sega mubeng* dapat menerapkan kasih Kristus yang telah diajarkan dalam agama Kristen, bahkan dapat menghadirkan Tuhan sebagaimana yang dirasakan oleh jemaat Kristen. Hal ini sejalan dengan penelitian Gulo dan Hendi bahwasanya kehidupan mengasihi antar sesama merupakan persyaratan untuk dikenal Allah dan mengenal Allah. Maka, melalui kasih, Allah mengenal manusia dan manusia mengenal Allah serta sesama manusia juga dapat mengenal Allah (Gulo dan Hendi 2021, 195-213). Oleh karena itu, dengan memberikan nasi bungkus kepada kelompok sasaran yang dimaksud pada kegiatan *sega mubeng* menandakan adanya kasih agar dikenal oleh Allah atas apa yang telah dilakukan oleh para relawan *sega mubeng*.

Charity atau karitas merupakan salah satu bentuk filantropi dalam Kristen yaitu kegiatan saling tolong-menolong yang dijadikan sebagai tradisi beramal yang kemudian berkembang menjadi etika atau norma yang bertujuan untuk menyejahterakan umat manusia (Arifin, Nurhadi, dan Adibah 2023, 79-95). Pembagian nasi bungkus merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap kehidupan kelompok sasaran yang dimaksud pada kegiatan *sega mubeng*, yaitu tukang becak, tukang sapu, gelandangan, pemulung, pengemis, dan lain sebagainya. Dengan adanya nasi bungkus, kelompok sasaran tersebut dapat menghemat penghasilan yang didapatkan pada hari itu yang biasanya dibelikan untuk sarapan pagi mereka.

Bentuk karitas yang dipraktikkan jemaat Kristen maupun *volunteer sega mubeng* belum sepenuhnya dikatakan sebagai bentuk kesejahteraan holistik. Karena pembagian nasi bungkus hanya dilaksanakan pada hari Sabtu pagi saja. Karitas tersebut tidak sepenuhnya meringankan hasil upah yang didapatkan oleh sasaran yang dimaksud dalam kehidupan sehari-hari. Namun uniknya, kegiatan ini melibatkan para lintas agama untuk terus bergerak mengapresiasi rasa kasih sayang dan kepedulian yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya sekadar cinta yang diungkapkan oleh *volunteer sega mubeng* terhadap sasaran yang dimaksud. Sifat kasih atau karitas telah dipraktikkan pada kegiatan *sega mubeng* karena nasi bungkus diberikan kepada siapa saja sekalipun pada orang yang belum dikenal sebagaimana yang diungkapkan oleh Marbun bahwa kasih memiliki arti yang sama dengan cinta, yaitu perasaan sayang, suka kepada sesama manusia maupun benda-benda. Dalam pandangan etika Kristen, kasih memiliki dimensi yang lebih fundamental daripada cinta, di mana cinta diberikan kepada seseorang yang sudah atau pernah dikenal, sementara kasih dapat diberikan kepada siapa saja termasuk orang asing sekalipun yang belum dikenal (Marbun 2019, 663-672).

Para penderma dari lintas agama memberikan sebagian penghasilan mereka yang kemudian disalurkan kepada komunitas *sega mubeng*. Diolah sedemikian unik, yaitu berupa masakan nasi bungkus dengan melibatkan beberapa jemaat Kristen, bahkan mahasiswa dari lintas agama juga ikut berperan aktif sebagai *volunteer* sebagai bentuk kegiatan sosial yang dilatarbelakangi oleh

faktor ekonomi dan sosial. Jika dilihat dari perkembangan makna filantropi pada zaman sekarang, kegiatan *sega mubeng* merupakan kegiatan filantropi pada proses kedermawanan yang dilakukan secara terus-menerus dan memiliki orientasi pemberdayaan jangka panjang (Bastomi dan Kasdi 2022, 29-52).

Rasa syukur juga dapat dirasakan oleh para relawan ketika melakukan refleksi setelah pembagian nasi bungkus di Pastoran. Setiap relawan mengungkapkan perasaannya dan akan mengambil pelajaran hidup untuk bersyukur, bahkan untuk mencari sesuap nasi dibutuhkan pengorbanan yang cukup besar sehingga kegiatan ini mampu menyadarkan para relawan maupun jemaat Kristen untuk tidak menghambur-hamburkan makanan. Pemberian nasi bungkus yang dilakukan seminggu sekali ini dapat meringankan peningkatan upah pada hari itu. Keringanan tersebut tentunya dapat membantu kelompok sasaran sebagaimana yang dijelaskan pada prinsip filantropi, yaitu meningkatkan peluang hidup dengan suatu pertolongan (Payton dan Moody 2008, 69).

Terakhir, solidaritas dari kegiatan *sega mubeng* dapat terbentuk di Pastoran Gereja Santo Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya para relawan lintas agama yang berpartisipasi aktif dalam melaksanakan kegiatan ini dan dapat menjalin hubungan persahabatan. Bentuk solidaritas tersebut sejalan dengan penelitian Maia bahwasanya membangun solidaritas dengan sesama merupakan ajaran tentang cinta kepada sesama sebagai bentuk hal yang fundamental dari semua agama (Maia 2019, 1-11). Selain itu, adanya persahabatan akan menciptakan suatu kebahagiaan dan kesenangan ketika

pembagian nasi bungkus. Sebagaimana yang ada dalam makna filantropi, yaitu dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Begitu pun ketika mengikuti kegiatan *sega mubeng* menjadikan hidup lebih bermakna (Payton dan Moody 2008, 64).

KESIMPULAN

Kegiatan *sega mubeng* dengan cara membagikan nasi kepada orang yang membutuhkan, seperti: tukang becak, tukang sapu, gelandangan, pemulung, pengemis dapat memunculkan perasaan-perasaan positif yang diajarkan di dalam kasih Kristus. Kasih Kristus berupa pertolongan pemberian nasi bungkus yang dilakukan pada hari Sabtu pagi dapat meringankan penghasilan hari itu sehingga dapat meningkatkan kesemangatan kelompok sasaran dalam bekerja agar lebih giat.

Pembagian nasi bungkus pada kegiatan *sega mubeng* merupakan bentuk filantropi dalam agama Kristen yang berupa cinta terhadap sesama manusia dengan menghadirkan rasa cinta yang diutarakan dalam penyaluran nasi bungkus pada kegiatan *sega mubeng*. Para relawan dapat menghadirkan perasaan cinta kasih Kristus sebagai rasa syukur karena mampu meneladani nilai-nilai cinta kasih yang telah diajarkan oleh Tuhan.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan *sega mubeng* diharapkan mampu menciptakan ruang yang lebih luas terkait cinta dan kepedulian agar pemeluk lintas agama yang mampu menghadirkan perasaan kasih dan dapat menghindari perselisihan. Bahkan, kegiatan *sega mubeng* dapat memperkenalkan rasa toleransi antar lintas agama sehingga

dapat mengekspresikan dialog lintas agama apabila terjadi perselisihan, terlebih ketika berlangsungnya rentetan acara *sega mubeng* ketika acara refleksi. Tidak hanya apa yang dirasa ketika pembagian nasi bungkus, namun pertukaran ide juga dapat terlaksana dengan baik untuk perbaikan-perbaikan kegiatan *sega mubeng* agar dapat lebih dikenal oleh masyarakat yang lebih luas.

Demikian, kasih Kristus dan filantropi Kristen pada kegiatan *sega mubeng* sebagai salah satu bentuk ekspresi keagamaan. Selain itu, terdapat banyak sekali ekspresi keagamaan lainnya yang dapat dianalisis pada kegiatan *sega mubeng*, seperti bentuk toleransi, wujud kerukunan antar umat beragama, dan lain-lain yang diharapkan mampu memberikan harmonisani antarumat beragama, khususnya bagi negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arainette, Elisabeth. 2022. Wawancara.
- Arifin, Luqman, Rofiq Nurhadi, dan Zahara Adibah. 2023. "Filantropi Islam dan Kristen : Studi Komparatif." *Saliha: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 6 (1): 79–95. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i1.535>.
- Bastomi, Hasan, dan Abdurrohman Kasdi. 2022. "Kegiatan Filantropi di Masa Pandemi Peran Satgas NU dalam Menanggulangi Dampak Covid-19 di Indonesia." *Muslim Heritage* 7 (1): 29–52. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i1.3551>.
- Cahyati, Ernah Dwi. 2022. Wawancara.
- Darmawan, Benny. 2022. Wawancara.
- Erfan, Muhammad. 2021. "Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber." *Jesya: Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah* 4 (1): 54–64. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.281>.
- Fauzi, Muhamad, dan Agus Gunawan. 2022. "Filantropi Global Membentuk Negara Kesejahteraan: Perspektif Islam dan Yahudi." *JSSH: Jurnal Sains Sosial dan Humaniora* 6 (2): 141–57. <https://doi.org/10.30595/jssh.v6i2.13608>.
- Gulo, Renihati, dan Hendi. 2021. "Belas Kasihan Adalah Kunci untuk Mengampuni Menurut Injil Matius 18:23-35." *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2): 195–213. www.jurnal.sttissiau.ac.id.
- Indah Lestari, Lidya, Masruchin, dan Fitri Nur Latifah. 2022. "Penyaluran Dana Filantropi pada Program Ekonomi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Mustahiq di Lazismu Mojokerto." *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 5 (1): 185–98. [https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5\(1\).9266](https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(1).9266).
- Komter, Aafke. 2005. *Solidarity and the Gift*. Cambridge: Team Yyepg.
- Kristanti, Gloriya Dwi. 2021. "Refleksi Kekinian Memaknai Dampak Mengucap Syukur dalam Segala Hal terhadap Gaya Hidup Orang Percaya." *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7 (1): 61–73.
- Kristiargo, Aloysius. 2022. Wawancara.
- Lexi J. Moeleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Maia, Pe. Jose. 2019. "Iman, Harapan dan Kasih Merupakan Kebajikan Utama Hidup Kristiani." *Jurnal Jumpa VII* (10): 1–11. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.
- Marbun, Rencan Carisma. 2019. "Kasih dan Kuasa Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation 3* (1): 663–72. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.
- Moses. 2022. Wawancara.
- Munandar, Siswoyo Aris. 2020. "Gerakan Sosial dan Filantropi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Indonesia." *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 17 (2): 149–66.
- Ngurah Reza Rizaldy, Gde, Kayla Nathania Thayeb, dan Davin Sitompul. 2021. "Filantropi Kristen: Respons Tubuh Kristus dalam Mengatasi Kemiskinan pada Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:44-45." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2 (1): 17–30. <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i1.56>.
- Payton, Robert L., dan Michael P. Moody. 2008. *Understanding Philanthropy: Its Meaning and Mission*. Amerika: Indiana University Press. <https://doi.org/10.5860/choice.46-4520>.
- Ponggohong, Feibilia Olivia. 2020. "Kasih Kristus Adalah Dasar Hubungan Suami dan Isteri: Menurut Efesus 5:22-33 dan Implikasinya bagi Jemaat GMIM Baitani Minanga Wilayah Belang." *Educatio Christi* 1 (2): 213–19. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/38>.
- Randa, Federans. 2020. "Karya Keselamatan Allah dalam Yesus Kristus sebagai Jaminan Manusia Bebas dari Hukuman Kekal Allah." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 3 (1): 35–62. <https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.17>.
- Reknaningsih, Felicia Emma. 2022. Wawancara.
- Rizal, Fitra, dan Haniatul Mukaromah. 2021. "Filantropi Islam Solusi atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19." *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 3 (1): 35–66. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v3i1.631>.
- Romo Mahar. 2022. "Wawancara."
- Setyawati, Kurni. 2020. "Syukur sebagai Perwujudan Kualitas Hidup." *Tarfomedia* 1 (2): 57–60. <https://doi.org/10.36914/tarfo.v1i2.442>.
- Sholikhah, Nurul Alfiatus, Shelna Azima Azam, Dindha Ayu Bestari, Moh. Khoirul Huda, dan Ratna Yunita. 2021. "Peran Lembaga Filantropi untuk Kesejahteraan Masyarakat Global: Studi Kasus Pada Aksi Cepat Tanggap Madiun." *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster* 1 (1): 27–42.
- Simamora, May Rauli, dan Johannes Waldes Hasugian. 2020. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi." *Regula Fidei* 5 (1): 13–24.
- Situmorang, Markus. 2020. "Gereja sebagai Komunitas Persahabatan." *Yubileum Stft Widya Sasana* 30 (29): 334–50. www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, Yan, dan Susanti Embong Bulan. 2021. "Kasih Allah akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen untuk Mengasihi Indonesia." *Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies* 3 (1): 51–71. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.34>.
- Sulastio, Hari. 2020. "Keselamatan karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:1-10." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6 (1): 62–75.
- Tamrin, M Isnando, dan Sri Hartati. 2022. "Konsep *Reward* dan *Punishment* dalam Mendidik Anak di Lingkungan Keluarga Menurut Ajaran Rasulullah SAW." *Media Ilmu* 1 (1): 5–14.
- Woodruff, Paul. 2018. *The Ethics of Giving: Philosophers' Perspectives on Philanthropy*. Amerika: Oxford University Press.
- Yulianingsih. 2022. Wawancara.